

PUSAT REHABILITASI PENDERITA KETERGANTUNGAN NAPZA DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN *HEALING ENVIRONMENT*

Nugroho Budi Santoso¹⁾, Wahyu Hidayat²⁾, Gun Faisal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5, Pekanbaru

Email: nugrohobusan56@gmail.com

ABSTRACT

Narcotics misuse and circulation is one of the biggest problems in the country, especially in Riau province. However, the high number of narcotic violations is not balanced with the means and rehabilitation facilities that meet the standards. The available rehabilitation containers are still limited in terms and facilities. Therefore, this study aims to design a rehabilitation center for the most complete drug sufferers of NAPZA, so that it is the main reference for the rehabilitation service in Riau province and is a sample material for the place Existing rehabilitation. The method used in design is the Healing Environment approach by applying principles related to nature as the basis of healing. This is because nature can calm the mind and can affect the psychological and physical condition of rehabilitation patients so that it can help accelerate the healing process. The concept used is the concept of rehabilitation transformation, expected by this concept can unite between architecture and human health. The end result is a design of the NAPZA Addiction Rehabilitation Center which is able to provide rehabilitation activities.

Keyword: *Healing Environment, Pekanbaru, NAPZA, Rehabilitation Center*

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan dan peredaran narkotika merupakan salah satu permasalahan terbesar di Indonesia. Kasus penyalahgunaan narkotika sangat membutuhkan perhatian dan penanganan serius dari Pemerintah. Beberapa kasus penyalahgunaan narkotika saat ini, tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa saja, tetapi sudah menjangkit kalangan remaja, jelas bahwa hal ini sangat memprihatinkan. Beberapa faktor yang menyebabkan begitu banyaknya kasus penyalahgunaan narkotika yang terjadi di masyarakat Indonesia yaitu seperti kegagalan dalam kehidupan, pergaulan yang bebas dan lingkungan yang kurang tepat, kurang mendekatkan diri kepada Tuhan, dan keinginan untuk sekedar mencoba sampai akhirnya menjadi kecanduan narkotika Sudarsono (2008).

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau (2019), penderita ketergantungan NAPZA yang terdata di Klinik Pratama BNNP Riau dari tahun 2016 - 2018 berjumlah 1.309 orang. Dari data itu ditemukan beberapa fakta lain yaitu pasien yang berhasil direhabilitasi hanya berjumlah

790 orang, dan sisanya berjumlah 519 orang dipulangkan. Pasien yang selesai direhabilitasi hingga sembuh dan produktif berjumlah 591 orang. Namun, ditemukan adanya pasien yang sembuh tetapi tidak produktif dengan jumlah yang banyak yakni 199 orang. Hal yang menyebabkan terjadinya permasalahan di atas karena keterbatasan sarana dan fasilitas yang ada di tempat rehabilitasi dan faktor ekonomi keluarga pasien.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dibutuhkan sebuah wadah khusus yang berfungsi sebagai pusat rehabilitasi penderita ketergantungan NAPZA di Pekanbaru terdiri dari pelayanan rehabilitasi medis, pelayanan rehabilitasi sosial, dan pelayanan pascarehabilitasi serta sarana lainnya yang dibutuhkan sehingga dapat menjadi rujukan utama pelayanan rehabilitasi NAPZA di Provinsi Riau dan menjadi bahan contoh bagi tempat rehabilitasi yang telah ada sebelumnya. Dalam lingkungan pelayanan kesehatan khususnya rehabilitasi NAPZA terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pasien dapat mengalami stres diantaranya seperti kurangnya batasan privasi, kehilangan kendali,

perasaan putus asa dan tidak berdaya, dan merasa terpisah dari keluarga.

Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA di Pekanbaru dirancang dengan Pendekatan *Healing Environment*. *Healing Environment* merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk membantu mempercepat penyembuhan pasien dengan menggunakan beberapa prinsip yang berhubungan dengan alam sebagai dasar dari penyembuhannya. Hal ini dikarenakan alam dapat menenangkan pikiran, dan pikiran dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan fisik dari pasien rehabilitasi. Penerapan *Healing Environment* pada perancangan Pusat Rehabilitasi Ketergantungan NAPZA mengutamakan pengolahan lingkungan fisik sebagai elemen yang dapat mengurangi tingkat stres korban penderita ketergantungan narkoba sehingga dapat membantu mempercepat proses penyembuhan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pusat Rehabilitasi

Menurut Partodiharjo (2006) rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki gangguan kesehatan jiwa dan raga. Sedangkan definisi lainnya rehabilitasi adalah serangkaian upaya pemulihan terpadu terhadap pecandu narkoba, penyalahguna narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba yang mencakup penerimaan awal, rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, serta pascarehabilitasi. Pusat rehabilitasi penderita narkoba adalah wadah perawatan atau pengobatan bagi para pecandu narkoba, agar mereka dapat sembuh dari kecanduannya terhadap obat-obatan terlarang (BNN, 2017).

2.2 *Healing Environment*

Healing Environment adalah pengaturan fisik dan dukungan budaya yang memelihara fisik, intelektual, sosial dan kesejahteraan spiritual pasien, keluarga dan staf serta membantu mereka untuk mengatasi stres terhadap penyakit dan rawat inap (Knecht dalam Lidayana, 2013).

Secara umum *healing environment* merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menyembuhkan pasien dari

ketergantungannya terhadap narkoba dengan menggunakan beberapa prinsip yang berhubungan dengan alam sebagai dasar dari penyembuhannya. Hal ini dikarenakan alam dapat menenangkan pikiran, dan pikiran dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan fisik dari pengguna narkoba.

Adapun prinsip-prinsip desain *healing environment* menurut Nousiainen (2011) ialah sebagai berikut:

1. Memelihara Semua Indera, yaitu dengan memberikan rangsangan positif pada semua indera manusia dengan menggunakan pengaturan elemen fisik dan non-fisik pada bangunan dan lanskap.
2. Penerangan Sehat, yaitu dengan memberikan pengaturan pencahayaan alami maupun buatan kepada pengguna sesuai dengan kebutuhan sehingga membantu proses pemulihan.
3. Skema warna, yaitu memanfaatkan warna sebagai terapi alternatif untuk pemulihan pasien.
4. Bentuk Nyaman, bentuk mempengaruhi suasana hati manusia begitu juga dengan bentuk sebuah bangunan ataupun ruangan. Bentuk yang nyaman adalah bentuk yang mudah ditangkap mata dan tidak terlalu kaku.
5. Bahan Alami, memanfaatkan bahan material yang berasal dari alam.
6. Kebersihan dan Udara Bersih, Menciptakan ruangan yang tidak membuat pengguna alergi dan terkena debu serta sirkulasi udara yang baik dalam ruangan.
7. Koneksi ke Alam, menciptakan hubungan bangunan dengan lingkungan sekitar menyatu dan saling mendukung satu sama lain.
8. Tata Letak yang Dapat Diubah dan Dukungan Sosial, penataan ruang dalam maupun ruang luar dengan jelas dan tepat agar tidak menimbulkan stres, sempit, berantakan dan tetap memungkinkan pengguna untuk bebas bergerak.
9. Lingkungan yang Dapat Diakses, lingkungan yang mudah diakses adalah

ketika mudah digunakan dan nyaman untuk semua golongan pengguna.

3. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma Perancangan

Perancangan Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA diharapkan mampu menjadi tempat rehabilitasi yang nyaman untuk penyembuhan pasien, keluarga pasien, dokter, perawat, dan staf pengelola. Hal tersebut dapat diperoleh melalui dukungan lingkungan yang masih alami dan banyak ditumbuhi pepohonan, *view* yang bagus dan bebas polusi udara, lingkungan tenang jauh dari kebisingan lalu lintas kendaraan.

Pendekatan *Healing Environment* dengan memanfaatkan dan memaksimalkan beberapa prinsip diantaranya seperti memelihara semua panca indera manusia, penerangan/pencahayaan sehat, skema warna, bentuk yang nyaman, pemilihan material alami, kebersihan dan udara bersih, koneksi langsung ke alam, tata letak dan dukungan sosial, lingkungan yang mudah diakses semua pengguna. Hal tersebut akan mempengaruhi mental, psikis, dan psikologis pasien penderita ketergantungan narkoba dan obat terlarang untuk mempercepat proses penyembuhannya.

B. Strategi Perancangan

Strategi perancangan yakni metode kualitatif terdiri dari pengumpulan dan pengolahan data primer dan sekunder. Data primer meliputi dokumentasi berupa foto dan observasi berupa pengamatan dan survei lapangan terkait fenomena dan eksisting tapak. Data sekunder meliputi pengumpulan data secara tidak langsung seperti studi pustaka. Hasil gabungan pengumpulan dan pengolahan data tersebut menjadi tahap awal dalam melakukan perancangan.

C. Lokasi Perancangan

Lokasi berada di Jl. Danau Buatan, Rumbai Pesisir, Pekanbaru. Lokasi perancangan berada di wilayah Danau Buatan. Data fisik pada lokasi sebagai berikut:

1. Luas lahan : ± 1 Ha
2. KDB : 50 %
3. Kontur : Relatif datar

4. Kondisi eksisting : lahan dipenuhi pepohonan dan semak belukar.



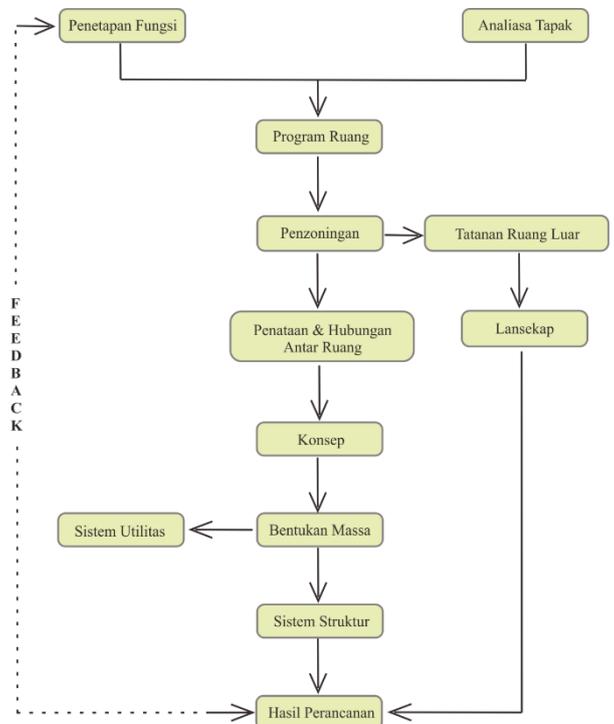
Gambar 1 Lokasi Perancangan

Adapun batasan site yaitu :

1. Sebelah utara : lahan pertanian
2. Sebelah selatan : hutan
3. Sebelah timur : lahan pertanian
4. Sebelah barat : danau buatan

D. Bagan Alur

Setelah melakukan langkah-langkah dan strategi perancangan, maka disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan sebagai berikut:



Gambar 2 Bagan Alur Perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada perancangan Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA di Pekanbaru dengan Pendekatan *Healing Environment* adalah sebagai berikut:

A. Konsep

Seorang penderita atau pecandu NAPZA yang sadar dan ingin sembuh dan tidak lagi ketergantungan, penderita harus menjalani rehabilitasi. Dalam rehabilitasi untuk tercapainya kesembuhan fisik dan psikologis pasien harus menjalani proses penyembuhan bertahap berupa tiga program layanan rehabilitasi yaitu rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, dan pasca rehabilitasi. Maka, dipilihlah "Rehabilitasi" sebagai perancangan bangunan pusat rehabilitasi.

B. Bentukan Massa

Bentukan massa perancangan berdasarkan konsep Rehabilitasi. Sebagaimana rehabilitasi memiliki tiga layanan yaitu rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, dan pasca rehabilitasi. Ketiganya harus dilalui pasien secara bertahap.

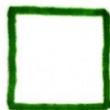
Pasca Rehabilitasi
Rehabilitasi Sosial
Rehabilitasi Medis

Dari tahapan rehabilitasi di atas maka digambarkan pola garis lurus mengikuti tahapan rehabilitasi.



Gambar 3 Pola Dasar

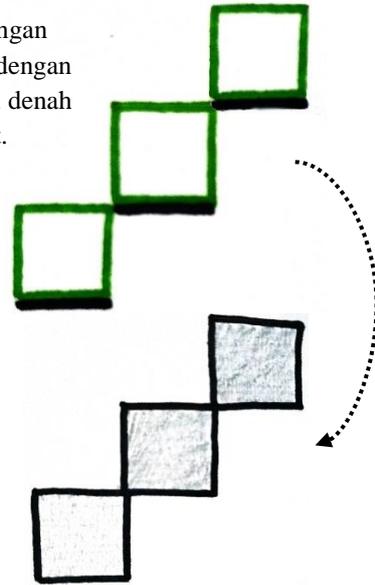
Bentuk tipikal denah bangunan fungsi kesehatan atau rumah sakit memiliki bentuk persegi empat.



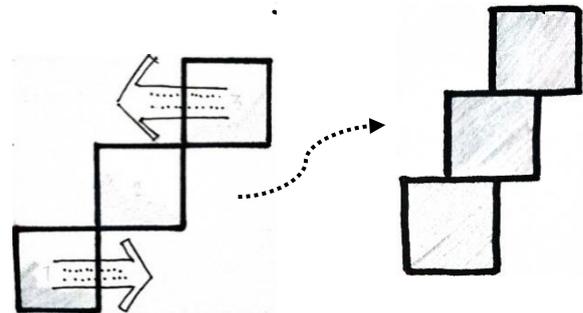
Gambar 4 Tipikal Bentuk Denah

Setelah mendapatkan pola dasar maka selanjutnya melakukan transformasi bentuk pada perancangan sebagai berikut:

Penggabungan pola dasar dengan bentuk tipikal denah persegi empat.

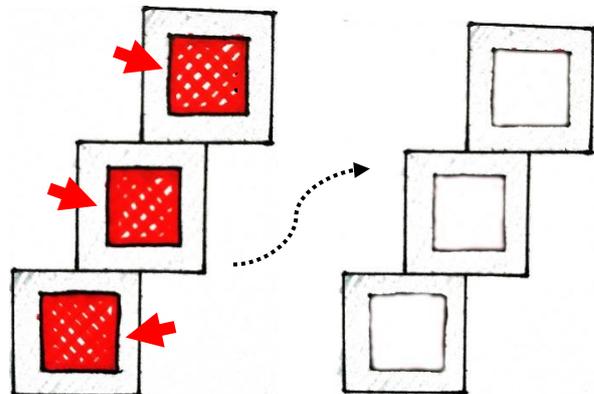


Gambar 5 Bentuk Dasar Bangunan



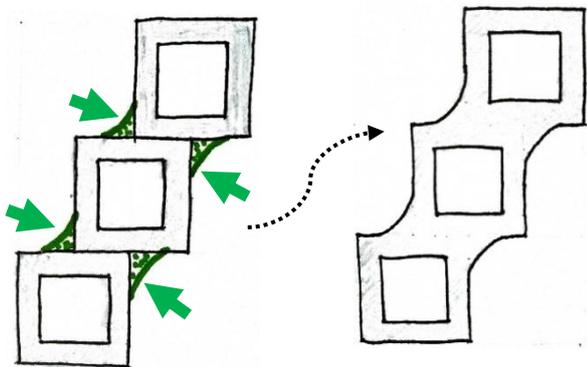
Gambar 6 Transformasi Bentuk

Melubangi (*Cut*) bagian tengah massa bertujuan untuk menciptakan *Inner Court* pada bangunan.



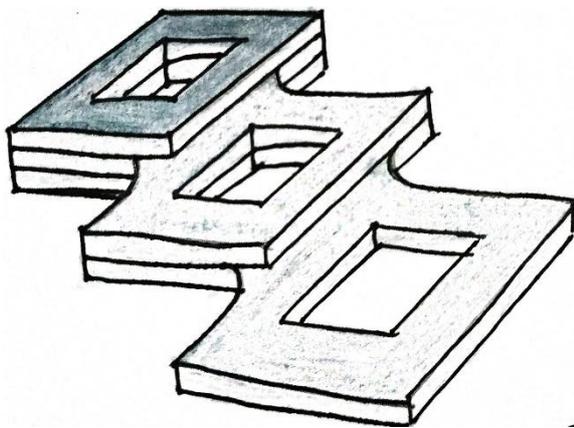
Gambar 7 Transformasi Bentuk

Penambahan lengkungan untuk menghilangkan kekakuan pada massa bangunan.



Gambar 8 Transformasi Bentuk

Massa bangunan ditarik ke atas (*Pull*), bangunan memiliki ketinggian yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi ruang didalamnya. Ketinggian atap bangunan yang berbeda-beda memberikan kesan seperti proses rehabilitasi yang bertahap.

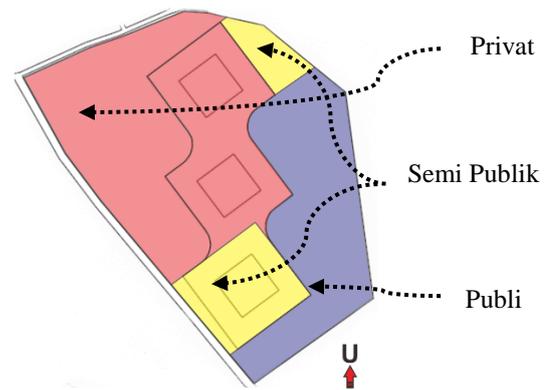


Gambar 9 Massa Bangunan

C. Rencana Tapak

1. Penzoningan

Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA memiliki tiga zona yaitu zona publik terdiri dari gedung pelayanan, area parkir kendaraan roda dua dan roda empat serta taman. Zona privat terdiri dari bangunan rehabilitasi dan *healing garden*.



Gambar 10 Penzoningan pada Tapak

2. Sirkulasi

Pencapaian ke dalam tapak dicapai dengan melalui Jl. Danau Buatan yang berada di bagian barat tapak dan merupakan satu-satunya jalan yang ada di sekitar tapak, sehingga menjadikan jalan ini sebagai jalan keluar masuk tapak.

Sirkulasi pada area perancangan dibagi menjadi dua area yakni sirkulasi ruang dalam dan ruang luar. Sirkulasi ruang dalam meliputi sirkulasi pengunjung yang didistribusikan secara vertikal untuk menghindari adanya tumpukan sirkulasi pergerakan barang dan manusia pada level yang berbeda. Sedangkan sirkulasi ruang luar bangunan terbagi atas empat kelompok yaitu sirkulasi pengelola atau servis, sirkulasi pengunjung berkendara, sirkulasi pejalan kaki, dan sirkulasi ambulan. Pada sirkulasi ruang luar ditata dengan tanda dan material berbeda.

3. Vegetasi

Vegetasi sangat berpengaruh dalam penerapan *Healing Environment* pada bangunan Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA, karena vegetasi merupakan elemen alam yang penting dalam penerapan *Healing Environment*. Lansekap akan ditata dengan baik agar membuat vegetasi indah dipandang mata sehingga memunculkan kenyamanan dan mempengaruhi psikologis pengguna Pusat Rehabilitasi.

Vegetasi yang diterapkan pada tapak diantaranya sebagai berikut:

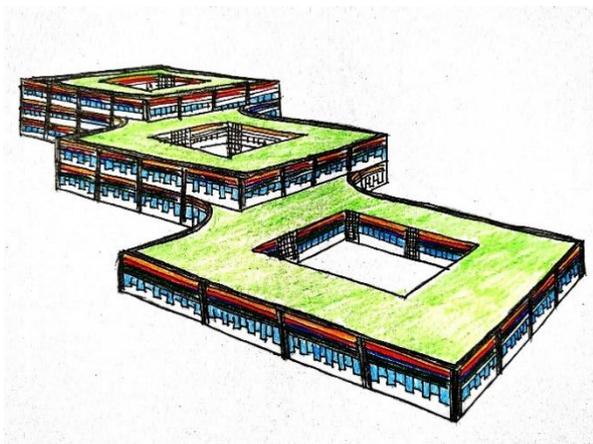
1. Tanaman peneduh, diletakan pada tempat parkir dan di sepanjang jalur pedestrian. Vegetasi yang digunakan ialah ketapang dan pinus.

2. Tanaman pembatas, diletakan diantara taman dengan bangunan. Vegetasi yang digunakan ialah flamboyan.
3. Tanaman pengarah, diletakan di sepanjang jalan menuju ke bangunan. Vegetasi cemara dan palem raja.
4. Tanaman hias dan tanaman yang beraroma terapi untuk menciptakan kenyamanan dan merangsang indera manusia, diletakan di area taman. Vegetasi yang digunakan bougenvile, teratai putih, kamboja, dan lavender.
5. Tanaman *ground cover* berupa rerumputan yang berguna untuk meresap air hujan dan mereduksi silau sinar matahari pada tapak.

D. Tampilan Fisik

1. Gaya Bangunan

Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA memiliki gaya yang terkesan nyaman dan ramah karena tampilan dinding bangunan menggunakan batu alam. Namun, kesan kekinian pada bangunan tetap ada karena bangunan memiliki banyak bukaan jendela kaca yang cukup lebar.

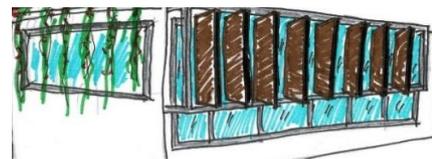


Gambar 11 Gaya Bangunan

Bagian dinding bangunan memakai batu alam pada bagian tertentu seperti pada bagian kolom dan balok, batu alam sebagai *finishing* untuk melapisi kolom dan balok tersebut. Bagian atap bangunan menggunakan dag beton dikombinasikan dengan *greenroof* bertujuan untuk mengurangi hawa panas pada ruangan di bawahnya.

2. Fasad Bangunan

Fasad Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA di Pekanbaru menggunakan material beton *finishing* batu alam dan kaca agar memunculkan kesan modern dan juga menggunakan *double facade* bertujuan agar mengurangi intensitas cahaya yang masuk saat panas matahari terik dan memberikan efek bayangan ke dalam bangunan. Pada beberapa bagian bangunan tepatnya di sisi barat, dirancang menggunakan kisi-kisi dan *vertical garden* untuk mereduksi panas matahari yang tinggi terhadap bangunan.



Gambar 12 Fasad Bangunan

3. Warna Bangunan

Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA menerapkan warna yang cenderung terang seperti warna putih dan biru muda bertujuan untuk meminimalkan penyerapan panas matahari. Warna putih memberikan visual yang nyaman, bersih, dan terkesan luas. Serta penerapan warna hijau pada unit rehabilitasi medis, karena warna hijau bersifat menenangkan, menyembuhkan dan tenang.

Penerapan warna kontras seperti warna merah, kuning, dan oranye pada unit rehabilitasi sosial dapat memberikan semangat dan keceriaan pada pasien saat berinteraksi sosial satu sama lain.

4. Interior

Interior Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA mempertimbangkan warna dan material yang digunakan. Pemilihan warna dinding, lantai, dan plafon pada setiap ruang disesuaikan dengan fungsi ruang. Penggunaan materilal kayu pada lantai, dinding, ataupun plafon lebih baik dari pada menggunakan material keramik karena, bersifat reflektif terlalu tinggi.

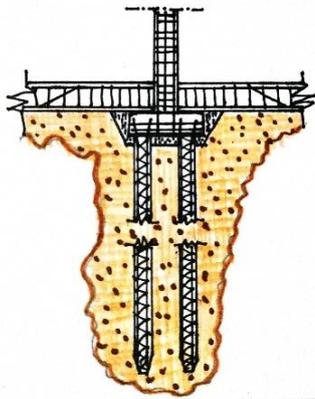
Interior pada lobi/ruang tunggu dan koridor dirancang dengan penggunaan media seni berupa lukisan/fotografi bertema alam untuk menimbulkan kesan nyaman dan ketenangan

bagi pengunjung/keluarga yang menunggu dan pengguna lainnya yang melalui koridor tersebut.

E. Struktur

Struktur pada bangunan Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA terdiri dari struktur bawah, struktur tengah, dan struktur atas. Struktur atas bangunan akan menggunakan beton karena desain atap dag beton dilengkapi dengan *greenroof*.

Struktur bagian bawah menggunakan pondasi dalam yaitu pondasi tiang pancang dari beton karena pertimbangan jenis tanah pada tapak yaitu tanah berpasir, tanah jenis ini bisa mengalami penurunan yang tidak seragam.



Gambar 13 Pondasi Tiang Pancang

Struktur tengah bangunan akan menggunakan struktur sistem struktur rangka grid dari beton bertulang yang terdiri dari kolom vertikal dan balok horizontal yang dihubungkan titik hubung pada ujungnya.



Gambar 14 Struktur Rangka Grid

F. Utilitas

Sistem utilitas yang ada pada Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA diantaranya sistem sanitasi air bersih dan air kotor, elektrikal serta *fire protection*.

5. KESIMPULAN

Penerapan tema *Healing Environment* pada bangunan memiliki peranan penting dalam keberhasilan Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA mewadahi kegiatan pelayanan kesehatan berupa penyembuhan penderita ketergantungan NAPZA. Pendekatan *Healing Environment* memiliki beberapa prinsip yang berhubungan dengan alam sebagai dasar proses penyembuhan. Hal ini di karenakan alam dapat menenangkan pikiran sehingga dengan pikiran yang baik dapat memengaruhi kondisi psikologis dan fisik pasien.

Penerapan *Healing Environment* pada desain Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA di Pekanbaru yaitu diantaranya memelihara semua indera pada manusia dengan pengaturan fisik dan non fisik pada bangunan, memberikan penerangan yang sehat kepada pengguna dalam bangunan, penggunaan skema warna sebagai terapi alternatif, merancang bentuk yang nyaman pada dalam maupun luar bangunan, menggunakan bahan alami, menjaga kebersihan dan udara yang sehat pada bangunan, menciptakan koneksi ke alam dengan bangunan mudah dicapai, tata letak yang dapat diubah dan dukungan sosial untuk pasien, lingkungan yang dapat diakses oleh semua pengguna, merancang bangunan yang ramah bagi seluruh pengguna normal dan pengguna disabilitas.

Penerapan konsep “Rehabilitasi” pada perancangan Pusat Rehabilitasi Penderita Ketergantungan NAPZA diperoleh dari sebuah tujuan seseorang penderita yang ingin sembuh dari ketergantungan terhadap NAPZA. Rehabilitasi terdiri dari tiga layanan utama yang harus dijalani oleh pasien yakni rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, dan pasca rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau. 2019
- Lidayana, Vidra, dkk. 2013. *Konsep dan Aplikasi Healing Environment dalam Fasilitas Rumah Sakit*. Jurnal Teknik Sipil, Vol. 13 No. 2
- Nousiainen, Marjut. 2011. *Healing Environment Magdaleena Hospital Rehabilitation Centre. Master's Thesis*
- Partodiharjo, Subagyo. 2006. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunanya*. Erlangga : Jakarta Jakarta.
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.